

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia didalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini merupakan suatu hakekat bahwa sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil intergrasi sosial dengan sesama dalam kelompok dan masyarakat. Secara umum komunikasi itu sendiri dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang bertujuan untuk mencapai pemahaman yang sama.

Komunikasi terkadang menjadi hal yang disepelekan, padahal kesalahan dalam komunikasi dapat menimbulkan sebuah permasalahan yang runyam dalam relasi dua atau lebih orang. Beberapa faktor dapat disebutkan mengapa hal ini bisa terjadi, akan tetapi hal paling mendasar yang dapat menjadi alasan utamanya adalah adanya perbedaan pemahaman antar beberapa individu yang hidup pada kultur yang berbeda. Semua orang dapat berkomunikasi dengan caranya masing-masing, akan tetapi tidak semuanya mampu berkomunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat terlaksana apabila komunikator (pemberi pesan) dapat menyampaikan pesan yang dimaksud kepada komunikan (penerima pesan). Selain itu, komunikasi yang efektif juga bertujuan supaya informasi yang disampaikan dapat menimbulkan feedback dari komunikan. Karena alasan-alasan tersebut, maka proses komunikasi yang efektif haruslah dilakukan dengan menggunakan bahasa yang jelas dapat dipahami oleh orang lain.

Di dalam kelompok atau pun organisasi selalu terdapat bentuk kepemimpinan yang merupakan masalah penting untuk kelangsungan hidup

kelompok yang terdiri dari atasan dan bawahannya. Oleh karena itu komunikasi efektif di anggap sebagai elemen penting untuk keberhasilan suatu organisasi. Bagaimana mungkin orang lain bisa menangkap ide kita kalau kita tidak dapat mengungkapkannya kepada orang lain dengan baik. Komunikasi yang efektif dalam organisasi menjadi hal yang sangat penting, seperti halnya aliran darah bagi suatu organisasi, dan miskomunikasi memberi kontribusi yang dapat disamakan dengan rusaknya sistem peredaran darah dalam lebih dari satu organisasi.

Salah satu organisasi masyarakat Indonesia adalah organisasi pencak silat. Pencak silat adalah seni bela diri yang merupakan warisan budaya dan leluhur Indonesia. Seni bela diri pencak silat terbilang sudah cukup tua, bahkan usianya lebih tua dari kemerdekaan Indonesia. Konon, pada zaman dahulu, orang Indonesia memiliki sekaligus memakai beragam cara untuk melindungi diri mereka dan kelompoknya agar tetap bertahan hidup. Bukan musuh berwujud manusia yang mereka lawan, melainkan berupa tantangan alam seperti bencana alam atau serangan hewan yang mendadak.

Pencak silat tak hanya sebuah kesenian semata, silat juga merupakan salah satu cabang olahraga, yaitu seni bela diri dari Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, Singapura, Thailand, dan tentunya negara kita yang tercinta, Indonesia. Pada awalnya, pencak silat adalah sebuah tradisi kesenian yang disebar melalui tradisi Melayu Nusantara. Seiring berjalannya waktu, pencak silat juga tersebar ke Vietnam melalui orang Indonesia. Bahkan sekarang Vietnam sudah memiliki para pesilat tangguh yang tak kalah dari pesilat dari negara lain termasuk Indonesia.

Seni bela diri yang membutuhkan konsentrasi penuh ini diperkirakan telah tersebar ke seluruh kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 Masehi. Pun begitu, belum

ada yang bisa memastikan kapan asal mula pencak silat ini tersebar. Beberapa mengatakan bahwa tersebarnya pencak silat karena adanya keterampilan dari berbagai suku asli bangsa Indonesia. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan perang yang menggunakan berbagai senjata tradisional seperti parang, perisai, dan tombak. Dengan berjalannya waktu, pencak silat yang awalnya hanya sebagai ilmu bela diri dan seni tradisi kebudayaan tradisional saja, mulai dijadikan ilmu pendidikan bukan hanya sebagai bela diri melainkan bela negara yang menghadapi musuh dari negara lain.

Sekarang ini, pencak silat telah diakui sebagai budaya dari suku Melayu yang terdiri dari penduduk daerah Semenanjung Malaka dan pesisir pulau Sumatera, dan berbagai suku lainnya yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pergaulan di berbagai daerah seperti Jawa, Kalimantan, Bali, Sulawesi dan banyak pulau lainnya yang berada dalam area Nusantara.

Perkembangan pencak silat yang terus-menerus menghasilkan beberapa organisasi pencak silat di Nusantara yang di antaranya adalah Ikatan Pencak Silat (IPSI) yang berada di Indonesia, Persekutuan Silat Kebangsaan Malaysia (PESAKA) yang berada di Malaysia, Persekutuan Silat Singapore (PERSIS) yang berada di Singapore, dan Persekutuan Silat Brunei Darussalam (PERSIB) yang berada di negara Brunei Darussalam. Oleh karenanya, di dunia sekarang sudah tumbuh berbagai perguruan pencak silat di belahan dunia lainnya seperti negara Amerika Serikat dan Eropa. Kini, pencak silat yang awalnya hanya seni bela diri tradisional sudah masuk ke dalam daftar cabang olahraga berskala internasional. Bahkan pencak silat juga sudah dipertandingkan di acara SEA GAMES dan Kejuaraan Dunia.

Induk organisasi pencak silat di Indonesia adalah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). Organisasi yang mewadahi federasi-federasi pencak silat di berbagai negara adalah Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa (Persilat), yang dibentuk oleh Indonesia, Singapura, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Salah satu perguruan pencak silat Indonesia adalah Persaudaraan Setia Hati Terate yang selanjutnya disingkat PSHT. PSHT didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Indonesia tepatnya desa Pilangbango, kecamatan Kartoharjo, Madiun pada tahun 1922, merupakan perguruan silat yang mengajarkan kesetiaan pada hati sanubari sendiri yang bersandarkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Perguruan ini mengutamakan persaudaraan dan berbentuk sebuah organisasi.

PSHT terdiri dari 186 cabang di Indonesia dan salah satunya Cabang Bandung. Cabang Bandung terdiri dari enam belas ranting, salah satunya Ranting SMA Nasional Di PSHT Ranting SMA Nasional jumlah siswa atau yang mengikuti latihan pencak silat cukup banyak yaitu berjumlah 17 orang siswa yang terdiri dari tiga belas penduduk yang berasal dari Timor Leste yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi di Bandung dan sisanya adalah masyarakat biasa atau pekerja yang berdomisili di Bandung.

Di PSHT Ranting SMA Nasional dalam berkomunikasi antar sesama atau pelatih dengan siswa bisa langsung atau secara tatap muka dan juga bisa secara tidak langsung atau menggunakan media seperti telepon atau sms. Pelatih dalam melakukan komunikasi dengan siswa yaitu dengan menginformasikan mengenai bagaimana melakukan kegiatan tersebut.

PSHT setiap tahunnya selalu mendapat anggota baru yang jumlahnya tak sedikit. Bahkan tak hanya dari Indonesia, orang luar negeri pun juga tertarik untuk masuk ke organisasi ini. Untuk bisa masuk ke dalam organisasi ini tidaklah mudah,

calon anggota yang disebut siswa harus melewati tahap-tahap yang cukup berat agar bisa diterima menjadi anggota tetap yang disebut warga (pelatih). Anggota tetap masanya seumur hidup. Untuk menjadi warga PSHT di Ranting SMA Nasional harus melewati latihan selama minimal dua tahun.

Selama latihan terjadi interaksi komunikasi antara pelatih dan siswa. Setiap interaksi komunikasi tentunya mengalami kendala dalam segi bahasa dan etika karena budaya Indonesia khususnya budaya Jawa dengan budaya luar negeri dalam hal ini negara Timor Leste mengalami perbedaan. Dalam hal ini juga pelatih mengalami kendala pada saat memberikan instruksi kepada siswa, karena *feed back* atau timbal balik dari siswa tersebut kurang optimal yang menyebabkan komunikasi antara pelatih dan siswa tersebut menjadi terhambat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini, karena zaman sekarang masih banyak yang mau mengikuti pendidikan atau latihan di PSHT walaupun pendidikan dan latihannya lama dan cukup berat. Peneliti pun tertarik melakukan penelitian di Ranting SMA Nasional karena siswanya banyak berasal dari luar negeri (Timor Leste) sedangkan pelatihnya penduduk Indonesia mayoritas berasal dari suku Jawa dan Sumatera. Dari fenomena tersebut peneliti bermaksud membuat penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting SMA Nasional Cabang Bandung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas merumuskan masalahnya **“BAGAIMANA POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE RANTING SMA NASIONAL CABANG BANDUNG?”**

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menguraikan beberapa identifikasi masalah di antaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola komunikasi organisasi di Persaudaraan Setia Hati Terate ranting SMA Nasional Cabang Bandung?
2. Hambatan apa yang dialami Persaudaraan Setia Hati Terate ranting SMA Nasional Cabang Bandung dalam menjaga komunikasi di organisasinya?
3. Upaya apa yang dilakukan Persaudaraan Setia Hati Terate ranting SMA Nasional Cabang Bandung dalam mengatasi hambatan yang terjadi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola komunikasi organisasi di Persaudaraan Setia Hati Terate ranting SMA Nasional Cabang Bandung.
2. Untuk mengetahui hambatan apa yang terjadi di Persaudaraan Setia Hati Terate ranting SMA Nasional Cabang Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi hambatan yang terjadi di Persaudaraan Setia Hati Terate ranting SMA Nasional Cabang Bandung?

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini terdiri dari dua kegunaan, yaitu kegunaan akademis dan kegunaan praktis.

- 1) Kegunaan Akademis: sebagai wahana dalam sumbang pemikiran dan mencurahkan ide bagi para akademisi yang membutuhkan rujukan, kemudian penelitian ini juga diharapkan berguna untuk memperdalam tentang ilmu komunikasi organisasi.

- 2) Kegunaan Praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap pihak-pihak terkait. Bagi para pelatih pencak silat agar lebih selektif dan memacu kreatifitas dalam mempertahankan keberadaan pencak silat agar selalu hidup di zaman yang sudah modern ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

Suatu komunikasi di dalam organisasi dikenal sebagai komunikasi organisasi. Komunikasi merupakan unsur pokok dalam suatu organisasi karena di dalam organisasi terdapat interaksi sosial yang dilandasi adanya pertukaran pesan, makna untuk mengintegrasikan tindakan-tindakan individu dari anggota organisasi tersebut. Komunikasi organisasi pada umumnya membahas tentang struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. Komunikasi organisasi adalah “perilaku pengorganisasian” yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi (Pace dan Faules, 2001:34). .

Menurut Wayne Pace dan Don F Faules (dalam Mulyana, 2007: 31), hubungan antara ilmu komunikasi dengan organisasi berada pada bagaimana dengan presepsinya terlibat dalam mencapai tujuan organisasi tersebut. Komunikasi organisasi. Masih menurut Wayne Pace dan Don F Faules (dalam Mulyana, 1998: 32), menyebutkan bahwa komunikasi organisasi bisa terjadi kapanpun oleh seseorang yang menjabat posisi dalam suatu organisasi. Fokus komunikasi organisasi adalah komunikasi di antara anggota-anggota suatu organisasi, analisis komunikasi organisasi menyangkut pengarahan, instruksi atau menyampaikan suatu berita dalam organisasi.

Pola Komunikasi (Effendy,1989:32) terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan baik menggunakan media maupun tanpa media, dalam hal ini penerima pesan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu pemberi pesan dan penerima pesan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka,
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana pemberi pesan dan penerima pesan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.



Bagan 1.1

Pola Komunikasi Organisasi

Menurut Effendy

1.7 Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis ingin mengemukakan latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis ingin menjelaskan tinjauan pustaka tentang kerangka teori dengan mengacu pada literature sebagai landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini terdapat pengertian komunikasi, pola komunikasi, definisi komunikasi organisasi, arus informasi dalam organisasi, unsur-unsur dalam organisasi, fungsi komunikasi dalam organisasi.

BAB III METODE DAN OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang pendekatan penelitian, metode deskriptif kualitatif, objek penelitian, metode pengumpulan data, analisis data, studi pustaka, lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil penelitian penulis dan pembahasan memakai teori dari Effendy yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Serta

berisi hambatan-hambatan yang terjadi dan upaya dalam mengatasi hambatan tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bab terakhir yang berupa penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.